

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemanfaatan kurikulum merdeka memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam, menyenangkan, dan mandiri (Arisanti, 2022). Maksudnya, rencana pembelajaran yang diterapkan saat ini yaitu kurikulum merdeka menjadikan pembelajaran mandiri sebagai tujuan utama. Dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan akademik saja. Namun, juga berfokus pada penguatan karakter siswa. Kurikulum merdeka ingin siswa memiliki kemampuan kognitif tinggi sekaligus memiliki profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka, bertujuan agar siswa menjadi pribadi yang Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, Mandiri, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, Kreatif, dan Bernalar kritis. Syofyan (2023) menyatakan bahwa bernalar kritis ialah kompetensi untuk mengkritik, menganalisis, dan mengungkapkan ide, berpikir secara induktif dan deduktif, membuat kesimpulan secara faktual dari pengetahuan dan kepercayaan. Hal ini berarti, kemampuan bernalar kritis penting untuk dimiliki oleh siswa sebagai salah satu karakter profil pelajar Pancasila.

Kemampuan bernalar kritis merupakan salah satu kemampuan yang menjadi modal utama dalam *21th century learning*. Oleh sebab itu siswa harus belajar untuk mampu menalar secara matematis dan memiliki kemampuan membaca, menginterpretasi, mengintegrasikan, mengevaluasi informasi dalam berbagai bentuk (tulisan, gambar, tabel, dan sebagainya). Siswa seperti itu adalah siswa yang menguasai literasi matematika dan literasi membaca (Sani, 2021). Artinya, untuk dapat bersaing di abad ke-21 siswa harus mampu berpikir kritis.

Namun, dalam kenyataannya berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada saat mengikuti program kampus mengajar batch 6 kurang lebih selama 4 bulan penugasan, yaitu pada tanggal 14 Agustus 2023- 12 Desember 2023. Peneliti sudah melakukan tes AKM kelas literasi numerasi di kelas 5 pada tanggal 21 November 2023. Dengan jumlah 20 butir soal literasi dan 20 butir soal numerasi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa literasi numerasi dapat menggambarkan beberapa aspek kemampuan bernalar kritis. Soal AKM merupakan soal *higher order thinking skills* (HOTS) yang mencakup kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Sani, 2021). Soal yang diberikan berupa soal matematika kontekstual, soal membaca, soal ilmu pengetahuan alam (IPA), dan soal ilmu pengetahuan sosial (IPS). Soal IPA dan IPS memuat konten membaca dan penalaran matematika. Hasil yang didapat nilai rata-rata dari tes tersebut 43.3. Sementara Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa masih rendah, terutama di kelas 5. Selain itu, setelah melakukan pengamatan mengenai cara mengajar guru di sekolah tersebut khususnya di kelas 5, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih menggunakan pembelajaran konvensional

dimana pembelajaran berpusat pada guru. Permasalahan-permasalahan tersebut juga diperkuat dengan data berupa nilai literasi numerasi siswa hasil test AKM Kelas yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 1.1. Hasil Tes AKM Kelas Literasi Numerasi Kelas 5 SD Negeri 223 Palembang

No.	Nilai	Kategori	Jumlah Siswa
1.	<50	Kurang	18 Siswa
2.	51-69	Cukup	2 Siswa
3.	70-80	Baik	-
4.	>81	Sangat Baik	-

Sumber: Olah data AKM Kelas 2023

Melihat permasalahan yang terjadi di atas, maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa adalah dengan menggunakan pembelajaran yang memfasilitasi keberagaman perbedaan siswa. Pembelajaran yang dibedakan sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh siswa. Penggunaan pembelajaran ini digunakan agar siswa lebih mudah menyerap dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Salah satu pembelajaran yang memfasilitasi keragaman perbedaan siswa yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Gusteti & Neviyarni (2022) dalam pembelajaran berdiferensiasi, pengajar menyajikan materi dengan menekankan pada kemauan, minat, dan belajar siswa. Selain itu, guru memiliki kemampuan untuk memodifikasi tujuan pembelajaran, proses, hasil atau produk, dan lingkungan belajar siswa. Maksudnya, pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan tipe karakter masing-masing siswa yang memungkinkan guru untuk mengajar dengan penerapan instruksi yang berbeda.

Pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada pendekatan yang memahami perbedaan siswa dalam kemampuan, gaya belajar, minat, dan kebutuhan belajar. Pada aspek diferensiasi gaya belajar, Ambarita & Simanullang (2023) mengatakan bahwa seorang pendidik harus menyadari keberagaman yang dimiliki setiap individu, sehingga memungkinkan setiap peserta didik bisa belajar dengan baik sesuai pola yang unik dan kepribadian mereka. Gaya belajar menjadi penting karena studi kontemporer mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan nilai proses belajar siswa, guru harus ada kesesuaian antara gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Mengetahui gaya belajar yang disukai siswa akan membantu guru menciptakan lingkungan kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga prestasi akademik mereka dapat mudah ditingkatkan. Artinya, pembelajaran diferensiasi pada aspek gaya belajar dapat membantu meningkatkan nilai proses belajar siswa dengan cara menyesuaikan gaya belajar yang ia sukai.

Penelitian pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Yakni: penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2023) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan *Computational Thinking* Siswa Sekolah Dasar” dengan diferensiasi konten didapat hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan pengujian paired sample t-test dari data pretes dan postes pada seri 1, 2, dan 3 hasilnya menunjukkan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$. Pada seri satu t-hitung yang didapatkan yaitu 7,319. Pada seri 2 t-hitung mendapat nilai 9,729 dan pada seri 3 t-hitung yang didapatkan yaitu 11,660. Hasil yang diperoleh yaitu kemampuan *computational thinking* siswa sekolah dasar mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian penelitian yang

dilakukan oleh Nawati (2023) berjudul “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar” dengan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0,002, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa sebelum dan sesudah penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi model *problem based learning*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nawati (2023) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar” dengan diferensiasi konten. Didapat hasil analisis data menggunakan uji *independent sample T test (sig-2tailed)* diketahui bahwa nilai signifikansi hubungan kedua data *posttest* kelas kontrol dan eksperimen sebesar 0,003. Dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa diantara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Diferensiasi dalam konten, proses, dan produk dalam gaya belajar terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan pembelajaran ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pembelajaran ini cocok digunakan dalam pembelajaran di kurikulum merdeka yang mengutamakan perbedaan karakter, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Menurut (Purba, Purnamasari, Rahma, Elisabet, & Susanti, 2020) guru harus mempunyai pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan atau potensi yang ia miliki. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penerapan pembelajaran berdiferensiasi diduga memberikan pengaruh terhadap kemampuan bernalar kritis

siswa. Maka dari itu, peneliti berusaha melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas V di SD Negeri 223 Palembang.”

1.2. Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Siswa masih memiliki kemampuan bernalar kritis yang cukup rendah
2. Guru memberikan pembelajaran hanya berpusat pada guru
3. Siswa merasa bosan dan jenuh dengan pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

1.2.2. Pembatasan Lingkup Masalah

Untuk menghindari kemungkinan masalah yang akan diteliti maka peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti kemampuan bernalar kritis siswa pada mata pelajaran IPAS yaitu BAB 8 materi Bumiku Sayang, Bumiku Malang, Topik A: Bumi Berubah di kelas V SD Negeri 223 Palembang.

2. Pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu Diferensiasi Proses, pada Gaya Belajar siswa.
3. Subjek yang dipilih ialah siswa kelas V SD Negeri 223 Palembang.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan lingkup masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan bernalar kritis siswa kelas V di SD Negeri 223 Palembang?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan bernalar kritis siswa kelas V di SD Negeri 223 Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan bernalar kritis siswa kelas V.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi:

1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi agar siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membuat guru-guru menerapkan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, serta menjadi bahan kajian dalam proses pembelajaran di sekolah.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi serta memperluas wawasan untuk penelitian lebih lanjut tentang penggunaan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

